

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES

**PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO**

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1854

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark).....	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 1 (2026): January

DOI: 10.21070/ijins.v27i1.1854

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

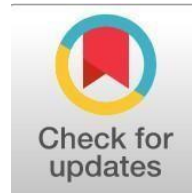
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

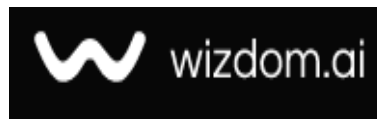
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Character Education Values in the Novel *Sanggarguri* for High School Literature Learning

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sanggarguri untuk Pembelajaran Sastra di SMA

Sri Ayu Fazlina, ayufazlina0706@gmail.com, (1)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Saharudin, din_linguistik@unram.ac.id, ()

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Aswandikari, aswandikari@unram.ac.id, ()

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Ahmad Sirulhaq, ahmad_haq@unram.ac.id, ()

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Burhanudin, burhanuddin.fkip@gmail.com, ()

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Johan Mahyudi, johanmahyudi82@gmail.com, ()

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

Background: Character education is a fundamental component of formal education, particularly in addressing moral and social challenges among students in contemporary society. **Specific background:** Literary texts grounded in local culture provide concrete representations of character values through narratives, traditions, and social interactions, as reflected in the novel *Sanggarguri* by Lalu Agus Fathurrahman. **Knowledge gap:** Previous studies on *Sanggarguri* have largely emphasized cultural and symbolic dimensions, while systematic analysis of character education values in relation to high school literature learning remains limited. **Aims:** This study aims to identify character education values embedded in the novel *Sanggarguri* and to describe their use within high school literature learning. **Results:** The analysis reveals five dominant values: respect, responsibility, tolerance, cooperation, and courage, manifested through characters' attitudes, cultural rituals, and moral decision-making. **Novelty:** This study positions *Sanggarguri* as a local literary text that integrates Sasak cultural wisdom with character education values. **Implications:** The findings support the use of local novels as contextual teaching materials for high school literature learning, particularly in developing moral awareness, empathy, and cultural understanding in line with curriculum objectives.

Highlights

- Identification of five core character education values in *Sanggarguri*.
- Representation of Sasak local wisdom through literary narratives and traditions.
- Suitability of the novel for high school literature learning contexts.

Keywords

Character Education, Novel *Sanggarguri*, Sasak Culture, High School Literature Learning, Local Wisdom

Published date: 2025-12-19

I. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan modern, karena tidak cukup hanya mencerdaskan siswa dari sisi intelektual semata. Di era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, gaya hidup instan, dan krisis identitas, anak-anak bangsa sangat memerlukan pembinaan moral yang kuat agar tidak terombang-ambing dalam pengaruh negatif lingkungan sosial dan budaya. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi moral dalam membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Kepribadian seperti ini sangat dibutuhkan di tengah makin maraknya fenomena sosial negatif seperti kekerasan, intoleransi, hoaks, korupsi, dan rendahnya empati sosial yang dapat kita temui di berbagai ruang kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Fenomena kekerasan yang melibatkan pelajar dan masyarakat di Lombok menjadi cerminan lemahnya pendidikan karakter di berbagai lapisan sosial. Pada awal bulan Februari 2024, terjadi perkelahian antarwarga dari dua desa di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, yang mengakibatkan satu orang meninggal dunia dan satu unit sepeda motor dibakar [1]. Sementara itu, pada bulan Agustus 2024 aksi tawuran antar-pelajar dari tiga SMA di Selong, Lombok Timur, viral di media sosial. Sejumlah pelajar tampak mengenakan seragam sekolah sambil mengeroyok salah satu siswa hingga terkapar dan mengalami luka serius [2]. Pihak sekolah membenarkan keterlibatan beberapa siswanya dalam insiden tersebut. Kedua peristiwa ini mencerminkan kurangnya internalisasi nilai-nilai karakter seperti empati, pengendalian diri, tanggung jawab dan penyelesaian konflik secara damai, yang semestinya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Lickona [3], pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian melalui tiga tahap: memahami nilai-nilai kebagikan, menumbuhkan kepedulian terhadap nilai tersebut, dan mengaplikasikannya dalam tindakan. Proses ini mencakup aspek kognitif (*moral knowing*), emosional (*moral feeling*) dan perilaku nyata (*moral action*). Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditandai oleh penyampaian nilai, melainkan oleh kemampuan peserta didik menginternalisasi dan mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Lickona menetapkan setidaknya delapan nilai karakter yang diajarkan di sekolah meliputi: nilai hormat, nilai tanggung jawab, kejujuran, keadilan, toleransi, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis. Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional [4] telah menetapkan delapan belas nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, seperti relihius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Namun, implementasinya di sekolah sering bersifat normatif karena lebih banyak disampaikan melalui ceramah atau slogan tanpa benar-benar menyentuk aspek afektif peserta didik.

Kerangka teori penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Nurgiyantoro [5] menjelaskan bahwa sastra memiliki fungsi edukatif melalui penanaman nilai seperti kejujuran, kerja keras, cinta damai, toleransi, tanggung jawab, dan religiusitas. Sementara itu, Lickona [3] menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sejalan dengan itu, Kemendiknas [4] merumuskan delapan belas nilai karakter bangsa, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Lebih jauh, nilai pendidikan karakter juga dapat ditelusuri melalui budaya Sasak. Berbagai ritual adat, seperti Brestes (tujuh bulanan), Peraq api (pemberian nama), Ngurisan, Nyunatan, hingga Bedede, sarat dengan pesan religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, keberanian, dan penghormatan. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara budaya lokal Sasak dan nilai universal pendidikan karakter.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti novel Sanggarguri dari berbagai sudut pandang. Asyari [6], Maryam [7], dan Alfanani [8] lebih banyak mengkaji aspek sufisme Sasak serta simbol-simbol yang terdapat di dalam novel. Aman dkk. [9] dan Saharudin dkk. [10], [11] menitikberatkan pada aspek kebudayaan dan amanat cerita. Sementara itu, penelitian lain yang mengkaji novel berbeda lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter. Irma [12], Karmila [13], Adriyani [14], Aimah [15] menemukan bahwa karya sastra mampu menjadi media efektif untuk pendidikan moral dan pembentukan karakter peserta didik. Dari sini terlihat bahwa penelitian mengenai novel Sanggarguri masih menyisakan ruang kajian, khususnya yang menekankan nilai-nilai pendidikan karakter. Melihat uraian tersebut, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman. Tujuan penelitian tidak hanya menggali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks, tetapi juga mendukung pengembangan pembelajaran sastra yang lebih relevan dan kontekstual. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh alternatif pendekatan pendidikan karakter yang memanfaatkan karya sastra sebagai sarana pembentukan aspek kognitif, afektif, dan moral secara seimbang.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa kata-kata, kalimat, dan narasi dalam novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman. Moleong [16] menyatakan bahwa data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang diamati untuk dipahami maknanya. Data penelitian ini berupa kutipan naratif, dialog tokoh, penggambaran latar, maupun konflik yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Creswell [17] menambahkan bahwa pendekatan kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menggali fenomena secara mendalam melalui teks atau simbol yang dikaji dalam konteks sosial dan budaya.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman [18] dengan ketebalan 274 halaman. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, literatur, catatan, serta karya sastra yang relevan dengan topik penelitian (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Metode studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk

mengumpulkan data berupa kata, frasa, kalimat, narasi, dan dialog dalam novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai hormat, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai kerja sama dan nilai keberanian. Studi pustaka ini diterapkan melalui dua langkah utama. Pertama adalah teknik baca, yaitu membaca secara menyeluruh dan berulang novel Sanggarguri untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik kedua adalah teknik cata, yaitu mencatat serta menandai bagian naratif, dialog tokoh, atau deskripsi latar yang memuat nilai-nilai karakter. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang terjumpa valid dan selaras dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, instrument utamanya adalah novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman, yang berfungsi sebagai sumber data sekaligus alat untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman [19] melalui empat tahap: reduksi data dengan memilih kutipan relevan, penyajian data berdasarkan kategori nilai karakter, interpretasi nilai melalui tokoh, konflik, dan alur serta kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menyesuaikan temuan dengan teori pendidikan karakter Lickona [3].

III. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan didiskusikan tentang nilai pendidikan karakter dalam novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman yang meliputi, nilai hormat, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai kerjasama dan nilai keberanian serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1. Nilai Karakter

a. Nilai Hormat

Nilai hormat adalah menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal menjadi pokok yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lainnya [3]. Adapun kutipan-kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya nilai hormat dalam novel Sanggarguri sebagai berikut.

Data 1

“Ahlul bait lebih afdhal, faddhal Tuan Guru saja,” kata sang Guru menolak dengan santun. Tampaknya laki-laki tua yang dipanggil Tuan Guru inilah pemilik langar. Sosok sederhana dengan lingkungan tempat tinggal sederhana dan oleh jemaahnya dipanggil Datoq. Panggilan khas untuk orang-orang yang dituakan dalam lingkungan spiritual [18].

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk nilai hormat yang diwujudkan melalui tata krama, sapaan kehormatan, dan sikap penghargaan terhadap tokoh yang dituakan dalam masyarakat Sasak. Penghormatan yang tinggi kepada Tuan Guru memiliki basis historis dan sosial yang kuat di Lombok. Figur Tuan Guru, yang secara keilmuan mendalam dan memiliki otoritas kharismatik, memegang posisi yang sangat strategis dan dijadikan patron setia dalam mengarungi kehidupan sosial-keagamaan. Perkembangan Islam di Bumi Sasak dipengaruhi besar oleh peran Tuan Guru sebagai instrumen penting dan penjaga nilai-nilai, terbukti dari kontribusinya dalam dinamika sosial dan pembaruan keagamaan [20]. Dengan demikian, nilai hormat dalam novel Sanggarguri mencerminkan kesadaran moral masyarakat Sasak dalam memuliakan Tuan Guru sebagai pemimpin spiritual dan intelektual yang menjaga moralitas serta identitas budaya agama komunitas. Nilai normat tersebut tampak melalui sikap dan ucapan yang santun, menunjukkan penghargaan social yang kuat terhadap sesama. Oleh karena itu, nilai hormat dalam Sanggarguri merepresentasikan karakter luhur masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi etika, kesantunan, dan keseimbangan dalam hubungan antarindividu.

Data 2

“Kami pejalan tradisi yang mempelajari kearifan tradisi peninggalan leluhur bermaksud berziarah di Dusun ini selama satu malam, kiranya Lokaq, Pak Kadus dan tokoh-tokoh disini mengizinkan”, saya mulai pembicaraan yang selama ini mungkin mereka tunggu [18].

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai hormat yang diwujudkan melalui sikap meminta izin kepada Lokaq sebagai pemimpin adat, Pak Kadus selaku kepala wilayah, serta tokoh-tokoh setempat sebagai bentuk penghargaan terhadap otoritas dan kedudukan sosial mereka. Permintaan izin ini bukan sekadar basa-basi, melainkan merupakan pengakuan formal terhadap otoritas manusia yang bertanggung jawab atas wilayah dan tradisi tersebut. Perilaku ini relevan dengan budaya Sasak, di mana hierarki sosial dan kepemimpinan adat (seperti Lokaq) dihormati sebagai penjaga kearifan lokal. Ini mencerminkan prinsip kepatuhan sosial yang berlaku dalam masyarakat Sasak, di mana seorang pendatang atau tamu wajib menundukkan diri kepada tuan rumah dan pemegang kekuasaan setempat.

Tindakan meminta izin menegaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Sasak, etika sosial menuntut kepatuhan dan persetujuan dari manusia yang berwenang sebelum melakukan aktivitas di wilayah mereka. Perilaku ini adalah wujud nyata dari kearifan lokal yang menjamin harmoni sosial antara pendatang dan komunitas lokal. Dengan meminta izin, tokoh menunjukkan kesantunan dan kerendahan hati sebagai seorang tamu, sekaligus menghormati hak para pemimpin untuk menjaga kerukunan komunal. Oleh karena itu, nilai hormat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas harus melalui persetujuan dari para pemegang wewenang yaitu manusia yang dihormati di suatu komunitas sebagai wujud nyata dari penghormatan

terhadap peran sosial dan struktur adat yang merupakan pilar penting dalam budaya masyarakat Sasak.

Data 3

“Apa yang kami lakukan dalam acara adat kami, tidak terpisah dengan cara hidup kami. Bertani dan berladang sejatinya berhadapan dengan sesama makhluk, maka dalam mengerjakan sawah ladang harus menghormatinya, apapun wujudnya dalam tradisi itulah yang dibutuhkan oleh alam. Kata Amak Jun melanjutkan [18].

Kutipan tersebut mencerminkan nilai hormat dalam pandangan hidup masyarakat Sasak, di mana alat dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan diperlakukan dengan bijaksana sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Nilai ini menumbuhkan kesadaran moral untuk hidup selaras dengan lingkungan, menjaga keseimbangan, dan melestarikan alam. Kearifan loka Sasak, termasuk prinsip ekologi spiritual yang menekankan bahwa bertani dan berladang harus menghormati sesama makhluk, menegaskan bahwa manusia harus menjalin hubungan saling memberi dengan alam. Sikap ini tidak hanya melindungi lingkungan, tetapi juga menjamin keberlanjutan sumber daya bagi kehidupan masyarakat di Bumi Sasak.

Data 4

Lokaq Amaq Darmawan melanjutkan penjelasan Amaq Jun. “ Ada dua ujung musim sebagai tumpakan acara. tumpakan pucuk barat untuk musim penghujan dan tumpakan pucuk timuq untuk musim kemarau. acara ini juga untuk menghormati titi mas bangkok dan cina lodra, leluhur kami dan penjaga laut. diantara dua tumpakan pucuk itu dilaksanakan acara sentulak untuk untuk memohon rahayu dan terhindar dari bencana, disamping untuk menghormati penjaga keempat penjuru mata angin. Begitu juga pada setiap pekerjaan ladang, dilaksanakan acara kecil untuk menitipkan tanaman pada tanah dan makhluk lain sesama penghuni biloq” [18].

Kutipan tersebut menggambarkan nilai hormat masyarakat Sasak yang diwujudkan melalui penghargaan terhadap alam, leluhur, dan kekuatan kosmis yang dipercaya menjaga kehidupan. Pelaksanaan Tumpakan Pucuk Barat dan Pucuk Timuq, serta upacara sentulak, mencerminkan pengakuan mereka terhadap ritme alam dan penjaga empat penjuru mata angin sebagai sumber keselamatan. Tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain dan bergantung pada keseimbangan alam. Penghormatan kepada leluhur seperti Titi Mas Bangkok dan Cina Lodra memperlihatkan bahwa tradisi Sasak menempatkan peran leluhur sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan hidup. Selain itu, ritual kecil yang dilakukan pada setiap pekerjaan ladang menjadi bukti praktik etika hormat ekologis. Secara keseluruhan, tradisi ini menegaskan bahwa masyarakat Sasak menjunjung tinggi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur sebagai dasar untuk memperoleh rahayu dan menjaga kelangsungan hidup.

Data 5

”Lokaq Amaq Darmawan memulai acaranya dengan betabe dan menyilaq, dilanjutkan dengan harapan-harapan dengan sederhana sekaligus sangat simbolik” [18].

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk hormat yang menjadi bagian penting dalam tata kehidupan sosial masyarakat Sasak yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, tokoh adat serta kerabat khususnya melalui tindakan betabe (permisi) dan menyilaq. Betabe merupakan salah satu wujud kuat nilai hormat dalam masyarakat Sasak. Secara harfiah berarti meminta permisi kepada orang yang lebih tua, namun secara sosial mencerminkan sikap memuliakan sesama, merendahkan diri dengan sopan, serta menghargai usia dan kedudukan. Praktik ini menunjukkan pentingnya etika dan penghormatan dalam relasi sosial [9]. Tradisi menyilaq juga menjadi bentuk penghormatan yang signifikan. Mengundang tamu dengan mendatangi rumah mereka secara langsung dipandang sebagai tanda kesopanan dan penghargaan terhadap kerabat maupun tokoh masyarakat karena menunjukkan kuatnya nilai kekeluargaan. Dengan demikian, kedua tradisi tersebut menegaskan bahwa nilai hormat masyarakat Sasak diarahkan kepada orang tua, tokoh adat, tuan rumah, kerabat, dan tamu yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial.

Data 6

Malam Dusun Biluq ditaburi purnama 14 Rabiul Awal, gemintang seakan menghias langit. Komposisi yang sangat indah. Hati-hati yang bening menanti kehadiran anugrah safaat Nabi Junjungan melalui peringatan dari hati yang tulus dan tawadduq. Walaupun suasana hening, terasa ada keriang yang terekspresi dengan syukur dalam dada. Malam menanti kelahiran Nabi Junjungan, seakan menggambarkan suasana harap-harap cemas keluarga Beliau.....[18].

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk perayaan Maulid khas Lombok yang dijalankan sebagai ungkapan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, masyarakat Sasak tidak hanya merayakan kelahiran Rasulullah, tetapi juga menjaga warisan budaya melalui istilah mulud yang berasal dari kata “maulid”. Perubahan penyebutan ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menghormati tradisi leluhur sekaligus tetap memaknai ajaran keagamaan di dalamnya. Bagi masyarakat Sasak, perayaan mulud juga disertai kewajiban menyediakan hidangan dan kebutuhan konsumsi sebagai bentuk penghargaan kepada tamu dan peserta upacara. Kelimpahan sajian tersebut mencerminkan nilai hormat terhadap kerabat, tamu, dan komunitas adat yang hadir. Pelaksanaan Mulud Adat yang mengikuti ketentuan Sareat (Syari’at) serta berlangsung pada 14-15 Rabi’ul Awal menunjukkan penghormatan terhadap

aturan agama sekaligus peran tokoh adat dan agama yang menetapkan waktu upacaranya. Dengan demikian, tradisi Mulud Adat memuat nilai hormat yang ditujukan kepada Rasulullah SAW, leluhur yang mewariskan tradisi, para tokoh adat dan agama, serta para tamu dan anggota masyarakat yang terlibat dalam perayaan tersebut.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab merujuk pada sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban [3]. Dalam hal ini mencakup aspek personal diri sendiri, interaksi dengan masyarakat, menjaga lingkungan alam maupun budaya, memberikan kontribusi pada negara serta menghormati Tuhan Yang Maha Esa. Adapun kutipan-kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya nilai hormat dalam novel Sanggarguri sebagai berikut.

Data 7

Panas terik dan kerasnya kehidupan sebenarnya tidaklah berarti apa-apa jika seorang perantau sadar bahwa perjuangannya tidaklah untuk diri pribadi semata, tetapi atas nama kasih sayang dan bertanggung jawab kepada sanak keluarga, tanah kelahiran dan Allah SWT..... [18].

Kutipan tersebut menggambarkan cara seorang perantau memaknai perjalanan hidupnya sebagai bentuk tanggung jawab yang tidak hanya ditujukan pada diri sendiri, tetapi juga kepada keluarga, kampung halaman dan Allah SWT. Dalam KBBI, perantau adalah seseorang yang mencari nafkah atau ilmu di tempat lain, sehingga aktivitas menantau selalu terkait dengan amanah moral. Panas dan kerasnya hidup menjadi kecil artinya ketika kewajiban kepada keluarga dan Tuhan diutamakan. Pandangan ini menunjukkan kedewasaan moral tokoh kemampuannya menjalankan tanggung jawab sebagai anggota keluarga, bagian dari masyarakat, dan sebagai hamba Tuhan. Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam kutipan tersebut tercermin melalui pengorbanan, kesetiaan, dan pengabdian tokoh yang mendahulukan kepentingan kolektif dan spiritual di atas kenyamanan pribadi.

Data 8

“Empat penjuru mata angin dibawah tanggung jawab Pembekel untuk mengurus kehidupan alam ini. Ia bertanggung jawab atas setiap tetumbuhan yang ada di dusun Biloq. Penghulu bertanggung jawab terhadap spiritual dusun ini, Beliau menjaga alam yang tak tampak bersama Lokaq. Pande mengurus persoalan hidup dan kehidupan masyarakat dan saya Penyunat mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ritual ritual beselam [18].

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab kolektif dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan social masyarakat Sasak. Tokoh adat seperti Pembekel, Penghulu, Pande, dan Penyunat dihormati karena masing-masing memikul amanah yang berbeda: Pembekel mengatur urusan alam dan empat penjuru, Penguku bersama Lokaq memelihara aspek spiritual, Pande menangani kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan Penyunat bertugas dalam ritual adat seperti beselam. Pembagian peran ini mencerminkan struktur social yang teratur dan saling melengkapi. Nilai tanggung jawab dalam kutipan tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi mencakup ranah ekologis, spiritual, social, dan budaya. System kepemimpinan adat ini menunjukkan kearifan local masyarakat Sasak dalam menjaga ketertiban dan kelestarian lingkungan. Kedasaran sikap tokoh adat terhadap perannya menggambarkan watak masyarakat Sasak yang mengutamakan pengabdian, keharmonisan, dan tanggung jawab moral demi kelangsungan kehidupan bersama dan keutuhan adat

Data 9

“Tanah Biloq ini adalah warisan yang harus dijaga, karena bukan kami yang punya. Kami meminjamnya dari Yang Punya dan harus lestari sampai akhir zaman saat diambil lagi oleh Yang Punya [18].

Kutipan tersebut mencerminkan nilai tanggung jawab yang mendalam terhadap alam dan kehidupan. Ungkapan “Tanah Biloq ini adalah warisan yang harus dijaga, karena bukan kami yang punya” menunjukkan kesadaran spiritual masyarakat Sasak bahwa manusia hanyalah penjaga, bukan pemilik alam semesta. Pandangan ini menegaskan adanya rasa tanggung jawab ekologis untuk melestarikan tanah dan lingkungan sebagai amanah dari Tuhan. Pernyataan “kami meminjamnya dari Yang Punya dan harus lestari sampai akhir zaman” mengandung makna bahwa tanggung jawab manusia bersifat abadi, melampaui kepentingan pribadi dan generasi sekarang. Nilai tanggung jawab yang tergambar dalam kutipan ini tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga religius, karena menjaga kelestarian alam berarti menunaikan kewajiban spiritual kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, masyarakat Sasak melalui tradisinya menanamkan ajaran bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam dan memikul tanggung jawab untuk merawatnya demi keberlanjutan kehidupan

Data 10

Saya terkejut dan perasaan bergetar saat Lokaq menyebut nama saya sebagai amanat langit untuk menjadi pengawal adat, budaya dan agama pada masyarakat Biloq khususnya masyarakat penghuni Batua pada umumnya. Itu berarti akan menambahkan sebutan lokaq di depan nama saya. Tentu ini adalah amanat yang sangat berat bagi saya pribadi dan juga bagi para sahabat penjalan tradisi [18].

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk tanggung jawab yang besar terhadap amanah yang diterima oleh seseorang dalam menjaga adat, budaya, dan agama masyarakat Sasak. Sebutan “Lokaq” yang disematkan di depan nama tokoh menjadi simbol penghormatan sekaligus pengingat atas amanah yang harus dijaga dengan penuh kesungguhan dan ketulusan. Lokaq dalam budaya Sasak adalah tetua adat, yaitu orang sepuh yang dihormati karena pengetahuannya tentang sejarah, aturan adat dan nilai-nilai leluhur. Lokaq berperan sebagai penjaga tradisi, penasehat masyarakat dan yang memberi keputusan dalam perkara adat yang kehadirannya sangat penting karena dianggap sebagai rujukan utama dalam struktur sosial masyarakat Sasak. Struktur sosial masyarakat Sasak sangat bergantung pada peran tokoh sepuh dalam memelihara keberlanjutan adat dan praktik budaya masyarakat (Budiwanti dkk., 2000).

Data 11

“Coba tulisan yang sudah disiapkan itu disampaikan ke Majelis Ulama, nanti kita bicarakan disana” kata Tokoh itu seakan menggiring saya untuk disidang oleh Majelis Ulama.

“Saya tidak saja akan mempertanggungjawabkan tulisan itu dihadapan Majelis Ulama, tetapi sikap saya sebagai muslim Sasak dihadapan Allah SWT”.....[18].

Kutipan di atas menggambarkan nilai tanggung jawab yang kuat pada diri tokoh utama. Ia menunjukkan kesadaran moral dan spiritual bahwa setiap tindakan dan gagasan harus dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan. Tokoh tersebut berani menghadapi risiko sosial berupa “persidangan” oleh Majelis Ulama karena yakin bahwa apa yang ia lakukan berlandaskan kebenaran dan kejujuran. Sikap tersebut menunjukkan tanggung jawab yang mencakup ranah intelektual, social, dan spiritual bertanggung jawab atas karya, terhadap masyarakat, serta kepada Tuhan. Dalam budaya Sasak yang menekankan nilai agama dan moral, tokoh ini menjadi contoh pribadi yang berani, jujur, dan teguh pada prinsip. Dengan demikian, kutipan tersebut menampilkan perpaduan antara tanggung jawab dan keberanian moral dalam menjaga keyakinan serta integritas diri.

c. Toleransi

Toleransi merupakan salah satu nilai moral yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Nilai ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain, baik dalam hal keyakinan, pandangan, maupun latar belakang sosial dan budaya. Toleransi berarti rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi, serta cara hidup manusia yang beragam [3]. Dengan demikian, toleransi berperan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki hak dan martabat yang sama untuk dihormati. Nilai ini menjadi landasan moral yang kuat dalam membangun karakter manusia yang beradab dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Adapun kutipan kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya nilai hormat dalam novel Sanggarguri sebagai berikut.

Data 12

.....Berbeda dengan kelompok pejalan yang saat ini telah bertahun-tahun bersama tetapi saling menghormati latar belakang masing-masing. Tak ada mursyid dan murid dalam kelompok ini, semuanya mursyid dan semuanya murid. Kesadaran dibangun dengan kesamaan Langkah dalam perjalanan [18].

Kutipan tersebut menampilkan nilai toleransi dalam kehidupan social masyarakat Sasak melalui kelompok pejalan dalam Sanggaguri. Meski berasal dari latar dan pengalaman berbeda, mereka mampu berjalan secara harmonis. Ungkapan “taka da mursyid dan murid, semuanya mursyid dan semuanya murid” menegaskan prinsip kesetaraan dan kerendahan hati, bahwa setiap individu memiliki kebijaksanaan sekaligus kesempatan untuk belajar. Sikap ini menunjukkan bahwa perbedaan tidak menjadi dasar untuk merasa lebih unggul, melainkan landasan untuk saling menghormati. Toleransi dalam kutipan tersebut tampak melalui konsep saling ajinan, yaitu menghargai kelebihan dan kekurangan tiap orang. Konsep ini merupakan bagian penting etika social masyarakat Sasak yang menekankan tenggang rasa, tidak memaksakan kehendak, dan kesiapan menerima keragaman sebagai hal yang wajar [21]. Dengan demikian, toleransi tercermin dari kemampuan anggota kelompok pejalan menjaga kebersamaan tanpa meniadakan perbedaan, menggambarkan budaya Sasak yang menjunjung harmoni, persaudaraan, dan penghargaan tulus terhadap keberagaman.

Data 13

.....Setelah melaksanakan shalat sunat, masing-masing melakukan ritual sendiri sesuai dengan garis tarikat yang diikuti. Tak ada yang saling memasuki dimensi. Ustaz Ahlun Bayan bersama Haji Irfan dan Amaq Ubi, Ustaz Amaq Miyar dan Bang Burhan sendiri-sendiri [18].

Kutipan ini mencerminkan nilai toleransi dalam praktik keagamaan masyarakat Sasak, di mana setiap tokoh menjalankan ibadah sesuai tarikat masing-masing tanpa mencampuri orang lain. Sikap ini menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan, hak individu dalam menjalankan keyakinan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis. Toleransi di sini tercermin bukan hanya dalam penerimaan perbedaan, tetapi juga dalam menjaga ruang spiritual dan saling menghormati dalam kehidupan social dan religius.

Data 14

“Kami tidak saling mengganggu di sini, kami saling menghormati dengan cara tradisi. Walaupun ada saudara-saudara kita disini yang terkadang membuat masalah dengan sesama penghuni Bilog yang menyebabkan penghuni lain marah.....Kalau tidak saling menghormati, alam ini tidak seimbang dan untuk itu kita harus bicara sesama alam dengan Bahasa hati . Itulah yang kami lakukan disini dengan jalan tradisi yang dilakukan oleh luhur kami agar kami selamat, rahayu dunia akhirat “ [18].

Kutipan ini menekankan nilai toleransi dalam kehidupan social dan spiritual masyarakat Sasak, di mana penghormatan terhadap tradisi menjaga keharmonisan meski ada perbedaan. Konsep bahwa tanpa saling menghormati “alam tidak seimbang” menunjukkan bahwa toleransi memengaruhi relasi antarmanusia sekaligus keseimbangan lingkungan.melalui komunikasi “bahasa hati” adat leluhur, toleransi diwujudkan secara nyata dengan menghargai, menyesuaikan diri, dan memelihara hubungan baik, sehingga budaya Sasak menekankan sikap aktif yang menjaga harmoni social, spiritual, dan ekologis.

Data 15

“Dilingkar Rinjani pun ada beberapa perbedaan sebenarnya, karena perbedaan pemahaman yang mungkin disebabkan karena bias dari proses trnsmisi antar generasi yang tidak tuntas. Perbedaan itu bisa juga disebabkan karena proses inkulturasi yang terus berjalan antara syariat adat dan syariat agama. Soal kehormatan dan kerunutan acara, tidak akan kita jumpai di tempat lain selain di Bilog [18].

Kutipan ini menunjukkan kuatnya toleransi dalam kehidupan social dan budaya masyarakat Bilog. Meski terdapat perbedaan pemahaman akibat transmisi tradisi yang tidak perlu utuh dan adanya percampuran antara syariat adat dan agama, keragaman tersebut tidak memicu pertentangan, sebaliknya, warga mampu hidup berdampingan dengan saling menghargai praktik dan pandangan masing-masing. Ungkapan “soal kehidupan dan kerunutan acara, tidak akan kita jumpai di tempat lain selain di Bilog” menandakan bahwa keberagaman ini dipahami sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Sikap menghormati perbedaan, baik dalam ranah adat maupun spiritual, menunjukkan toleransi yang bersifat aktif, di mana setiap orang diberi ruangmenjalan keyakinanya tanpa mengganggu yang lain. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa toleransi di Bilog merupakan kesadaran bersama untuk menjaga keseimbangan social, budaya dan spiritual.

d. Nilai Kerja Sama

Nilai kerjasama merupakan kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain secara harmonis, saling menghormati, adil, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama [3]. Kerjasama bukan sekadar melakukan pekerjaan bersama, tetapi juga melibatkan sikap menghargai pendapat orang lain, membagi tanggung jawab secara adil, menyesuaikan diri dengan perbedaan dalam kelompok, serta mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi. Nilai ini menekankan dimensi sosial dan moral, di mana individu belajar membangun hubungan positif, berkomunikasi efektif, dan bertanggung jawab atas kontribusinya dalam kelompok. Adapun kutipan-kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya nilai kerja sama dalam novel Sanggarguri sebagai berikut.

Data 16

“Ada kekuatan yang mengikuti perjalanan kita dan mesti kita lebih waspada. Kita harus membuat lingkaran sehingga kekuatan kita bisa bertemu pada satu titik dan membuat penumpang gelap itu berbelok arah” [18].

Kutipan tersebut menggambarkan nilai kerjasama dengan menekankan pentingnya sinergi, koordinasi dan tanggung jawab antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam budaya Sasak, hal ini sejalan dengan tradisi gotong royong yang menjadi dasar kehidupan komunal. Gambaran “membuat lingkaran” dapat dipahami sebagai symbol musyawarah atau kerja kolektif, di mana setiap orang menyumbangkan peran dan kekuatannya demi kepentingan bersama, seperti dalam kegiatan adat, maupun pertanian. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kerjasama tidak hanya sekedar bekerja bersama, tetapi juga mencakup perencanaan, koordinasi, serta komitmen social yang mendukung tercapainya tujuan dengan semangat kebersamaan masyarakat Sasak.

Data 17

Malam yang senyap. Hanya bunyi rantok bertalu-talu berirama. Laki-laki perempuan menumbuk padi bersama dengan lesung panjang yang disebut rantok, untuk persiapan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw secara adat.....[18].

Kutipan ini menggambarkan nilai kerjasama dalam masyarakat Sasak, terlihat dari anggota komunitas yang berninergi dalam menumbuk padi, baik untuk upacara adat maupun peringatan keagamaan. Penggunaan alat tradisional rantok menunjukkan pelestarian budaya, sementara ritme kerja yang teratur mencerminkan disiplin, koordinasi, dan kesadaran social. Dengan demikian, kerjasama di masyarakat Sasak mencakup kolaborasi, tanggung jawab kolektif, dan penghargaan terhadap tradisi, yang penting dalam membentuk karakter dan identitas social komunitas.

Data 18

Kami dan para tetua seperti biasanya, duduk di beruqaq, mengalirkan pembicaraan-pembicaraan seputar

aktivitas persiapan Mulut adat sejak pagi tadi. Mulai dari menebang bambu dan membuat alu dan pagar, menurunkan dan menjemur padi serta menyiapkan tempat menumbuk. Semua pekerjaan pada waktunya, oleh orang tertentu dan dibawah komand Amaq Darmawan. Pande, penyunat, pembekel dan tetua lainnya membantu sementara penghulu merafal doa-doanya.....[18].

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kerjasama, karena menggambarkan bagaimana masyarakat Sasak secara kolektif, terorganisir, dan harmonis menyatukan tenaga, waktu, dan perhatian untuk mempersiapkan Mulut adat. Kegiatan yang terdapat dalam kutipan tersebut menunjukkan pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang terstruktur, dan keterlibatan setiap individu sesuai peran masing-masing, sehingga persiapan upacara dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Sinergi antara tetua, pande, pembekel, dan penghulu menegaskan bagaimana solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan kepemimpinan menjadi bagian integral dari pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kerjasama dalam masyarakat Sasak tidak sekadar bekerja bersama, tetapi juga melibatkan perencanaan strategis, disiplin, koordinasi, dan penghargaan terhadap tradisi budaya, yang semuanya berperan penting dalam memperkuat identitas sosial dan melestarikan nilai-nilai adat secara menyeluruh.

Data 19

Hari itu suasana Dusun Bilog tampak ceria. Semua bekerja dengan riang membersihkan rumah dan lingkungannya. Menyiram bataran dan menyapunya. Memberi tanda dengan daun kelapa di inen bale, mengumpulkan kelapa, bambu dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam rowah adat memperingati hari kelahiran Nabi [18].

Kutipan ini menunjukkan nilai kerjasama dalam masyarakat Dusun Bilog, terlihat dari partisipasi kolektif warga dalam persiapan rowah adat untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, mulai dari membersihkan lingkungan hingga menyiapkan bahan upacara dengan saling membantu dan berkoordinasi. Kegiatan ini mencerminkan gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, serta menegaskan bahwa kerjasama tidak hanya berupa aktivitas fisik, tetapi juga koordinasi, tanggung jawab bersama, dan pelestarian tradisi sebagai bagian dari identitas sosial yang diwariskan turun temurun.

Data 20

Ibu-ibu sibuk di Inen Bale menyiapkan panganan. Para lelaki membantu mengupas dan memarut kelapa serta mengangkat kayu bakar [18].

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kerjasama, karena menunjukkan bagaimana anggota masyarakat Sasak secara kolektif menyatukan tenaga dan peran masing-masing untuk mempersiapkan kebutuhan acara adat. Ibu-ibu sibuk menyiapkan panganan di Inen Bale, sementara para lelaki membantu dengan mengupas dan memarut kelapa serta mengangkat kayu bakar. Aktivitas ini menunjukkan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang terstruktur, di mana setiap individu berperan aktif sesuai kemampuan dan tanggung jawabnya. Kerjasama seperti ini tidak hanya mempercepat proses persiapan, tetapi juga menegaskan solidaritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa kerjasama dalam masyarakat Sasak tidak hanya berupa aktivitas fisik, tetapi juga mencakup kolaborasi, koordinasi, dan dukungan bersama demi keberhasilan acara adat yang dilaksanakan secara kolektif.

Data 21

Sahabat-sahabat Bilog telah lebih dahulu mengangkat semen dan pipa sejak pagi dan telah membersihkan mata air yang akan dialirkan. Perjuangan yang luar biasa untuk memperoleh air bersih untuk hidup. Bahariawan tampak sangat bersemangat berdiskusi dengan Ubi yang memang perpiiaan ahli dibidang[18].

Kutipan ini mencerminkan nilai kerjasama dalam masyarakat Bilog melalui upaya kolektif warga memperoleh air bersih, mulai dari mengangkat semen dan pipa hingga memberishkan mata air, yang menunjukkan koordinasi dan kolaborasi fisik. Diskusi antara Bahariawan dan Amaq Ubi menekankan bahwa kerjasama juga melibatkan pertukaran pengetahuan, perencanaan, dan pengambilan keputusan bersama. Aktivitas ini memperlihatkan solidaritas, sinergi, dan keterlibatan semua pihak, sehingga kerjasama menjadi kunci keberhasilan kegiatan kolektif dan pemenuhan kebutuhan komunitas.

e. Nilai Keberanian

Nilai keberanian adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi rasa takut, tantangan, risiko, atau kesulitan, serta tetap bertindak benar meskipun menghadapi tekanan atau bahaya. Keberanian tidak sekadar nekat, tetapi mencakup kekuatan moral, intelektual, dan fisik dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebaikan [3]. Keberanian moral terlihat ketika seseorang berani melakukan hal yang benar meskipun mendapat tekanan sosial, sedangkan keberanian fisik berkaitan dengan menghadapi bahaya atau kesulitan demi tujuan yang benar. Selain itu, keberanian intelektual menekankan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan tepat meskipun menghadapi risiko. Adapun kutipan-kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya nilai keberanian dalam novel Sanggarguri sebagai berikut.

Data 22

Suasana sedikit mencekam, lampu-lampu rumah telah padam. Lenguh sapi di dekat berugak seakan menjadi ilustrasi suasana alam yang memang menakutkan. Saya menunggu kondisi lingkaran agak tenang untuk menyampaikan di tempat kami berdiri [18].

Kutipan tersebut mencerminkan nilai keberanian, karena menggambarkan bagaimana individu tetap mampu menghadapi situasi yang menakutkan dan menegangkan untuk melakukan tindakan yang diperlukan. Kutipan ini menggambarkan keberanian tokoh yang tetap menyampaikan pesan meski suasana mencekam, lampu padam, dan lenguh sapi terdengar, menunjukkan bahwa ketakutan tidak menghalangi tindakan penting. Keberanian ini bersifat moral dan social, menuntut pengendalian diri serta penilaian situasi yang matang. Dengan menunggu momen yang tenang alih-alih bertindak tergesa-gesa, tokoh menunjukkan kebijaksanaan yang sangat dihargai dalam budaya Sasak, di mana pemimpin atau tokoh dituntut diharapkan menjadi pilar ketenangan. Sikap ini memungkinkan tindakan tepat dan bertanggung jawab, memastikan pesan tersampaikan tanpa menimbulkan kekacauan. Dengan demikian, narasi ini menegaskan bahwa nilai keberanian mencakup kemampuan individu untuk menjaga ketenangan batin, bertindak benar, dan menyampaikan hal yang krusial meskipun menghadapi risiko atau ketakutan yang besar, mencerminkan karakter luhur yang mengutamakan ketenangan dan ketegangan dalam menghadapi tantangan.

Data 23

Jam satu, kosong-kosong di hati malam, suasana langit kian mencekam, seakan menyiapkan pasukan penuh kekuatan untuk menyerang kami yang akan memasuki wilayah langit. Panah panah kecilnya telah terasa sejak magrib tadi menyambar lewat telinga yang membuat bulu kuduk berdiri. Kami kembali menembus kegelapan meliwati lorong rumah adat yang reot dimakan usia menembus pagu gaib yang telah dibuka Lokaq Amaq Darmawan. Di lepan pintu masjid adat, tiba-tiba angin membawa hujan deras, tetapi kami tetap berjalan dengan tenang. Saya mengambil sikap jongkok diikuti oleh yang lain, membuka pintu dan satu persatu masuk dengan menunduk [18].

Kutipan ini menampilkan keberanian tokoh yang tetap tenang dan tepat menghadapi situasi menegangkan, seperti tengah malam, hujan deras, panah yang menyambar, dan lorong rumah adat yang reot. Tindakan jongkok, menunduk, dan membuka pintu satu per satu menunjukkan keberanian fisik, moral, social, dan intelektual, di mana rasa takut tidak menghalangi kepatuhan terhadap tradisi dan prosedur adat. Keberanian ini meliputi pengendalian diri, disiplin, dan ketenangan dalam menghadapi risiko, sehingga tokoh tetap bertindak benar meski dalam situasi penuh tantangan.

Data 24

Suasana alam makin mencekam. Hujan angin yang sangat lebat masuk lewat sela-sela dinding bambu masjid. Petir menyambar tak henti-henti diiringi suara gemuruh guntur yang bertalu-talu, seakan tembakannya terarah kepada kami. Sinar kilat bertubi-tubi jatuh tepat di mirab masjid dimana saya duduk. Ustaz Ahlul Bayan memasang kekuatan penuh, Bang Burhan dan Ustaz Amaq Miyar berusaha menyerap energi yang ada di sana, Haji Irfan dan Amaq Ubi menghayati duduknya dan menyeraskan dengan energi yang ada di masjid kuno itu [18].

Kutipan ini menampilkan keberanian tokoh menghadapi kondisi alam ekstrem sambil tetap terkendali dan tepat dalam bertindak. Meski hujan lebat, angin kencang, petir dan guntur, tokoh-tokoh seperti Ustaz Ahlul Bayan, Bang Burhan, Ustaz Amaq Miyar, Haji Irfan, dan Amaq Ubi tetap berada di posisi masing-masing, menyalurkan energi, menyesuaikan diri, dan mengatur posisi selaras dengan masjid. Aktivitas ini mencerminkan keberanian fisik, moral, intelektual, dan spiritual, di mana rasa takut tidak menghalangi fokus, disiplin, pengendalian diri, dan pelaksanaan ritual, sehingga memungkinkan mereka bertindak benar dan konsisten dengan prinsip meski dalam situasi berbahaya.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan peserta didik di SMA. Nilai-nilai seperti hormat, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan keberanian yang digambarkan dalam novel ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional serta arah pengembangan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Novel Sanggarguri menyampaikan pesan moral yang berakar pada budaya Sasak sekaligus bersifat universal dan relevan bagi remaja Indonesia. Karya ini menggambarkan realitas social yang kaya nilai religius, moral, dan kearifan local turun temurun, sehingga mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan beradat. Pembelajaran sastra melalui Sanggarguri tidak hanya menambah wawasan budaya, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan social yang berlandaskan identitas kebangsaan.

Berbeda dengan novel populer atau karya sastranasional yang bersifat umum, novel local seperti Sanggarguri menghadirkan konteks budaya yang dengan dengan pengalaman nyata siswa, menyuguhkan alur cerita, tokoh, dan nilai pendidikan karakter yang dapat dikaitkan langsung dengan lingkungan mereka. Penggunaan novel local memungkinkan guru memperluas was an siswa tentang keberagaman budaya Indonesia, menanamkan nilai moral, social, dan spiritual secara kontekstual, serta menumbuhkan penghargaan terhadap tradisi, kearifan local, dan identitas komunitas setempat yang jarang ditemui dalam karya umum. Oleh karena itu, Sanggarguri dapat menjadi acuan pembelajaran yang relevan, mengintegrasikan sastra, karakter, dan budaya lokal ke dalam proses pendidikan di sekolah, sekaligus membantu siswa mengembangkan empati, refleksi moral, dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa. Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan rasa dan karakter peserta didik. Rahmanto (dalam Sinaga, 2021) menegaskan bahwa tujuan

pengajaran sastra adalah mengembangkan empati, memperkaya pengalaman batin, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan apresiatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Melalui Sanggarguri, siswa dapat mengenali nilai moral dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka serta memahami makna kemanusiaan melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran sastra bertujuan menumbuhkan karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, menghargai keberagaman, bernalar kritis, dan kreatif sesuai Profil Pelajar Pancasila. Novel ini dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Fase F pada elemen “Membaca dan Memirsa”, dengan tujuan agar siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis nilai pendidikan karakter dalam kutipan teks novel.

Kesesuaian tersebut menjadikan Sanggarguri sebagai bahan ajar kontekstual, karena isinya mendorong siswa berpikir kritis, berempati, dan memahami kehidupan masyarakat Indonesia melalui perspektif budaya local. Pembelajaran dapat dilakukan melalui close reading, diskusi nilai kehidupan, penulisan reflektif, dan presentasi kelompok, dengan focus mengaitkan pengalaman tokoh dalam novel dengan realitas siswa. Misalnya, mengidentifikasi nilai hormat dan tanggung jawab tokoh utama dalam novel dengan realitas siswa. Misalnya, mengidentifikasi nilai hormat dan tanggung jawab tokoh utama dalam novel dengan realitas siswa. Misalnya, mengidentifikasi nilai hormat dan tanggung jawab tokoh utama dalam novel dengan realitas siswa. Dengan demikian, sastra berperan sebagai cermin kehidupan yang membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan sosial secara alami.

Nilai hormat yang ditunjukkan oleh tokoh terhadap orang tua, guru, dan adat Sasak mencerminkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antarindividu dan menghormati tradisi. Nilai ini sejalan dengan dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” dalam Profil Pelajar Pancasila. Guru dapat menggunakan adegan dan dialog tokoh dalam Sanggarguri untuk menanamkan nilai hormat, tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama, sehingga siswa memahami etika, kemandirian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Keberanian tomoh dalam menghadapi ketidakadilan mengajarkan prinsip hidup, keberanian moral, novel ini juga mengenalkan budaya Sasak, memperluas wawasan kebhinekaan, dan memperkuat identitas nasional, selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

IV. Kesimpulan

Penelitian terhadap novel Sanggarguri karya Lalu Agus Fathurrahman mengungkap lima nilai utama pendidikan karakter, yaitu hormat (6 data), tanggung jawab (5 data), toleransi (4 data), kerja sama (6 data), dan keberanian (3 data). Nilai-nilai tersebut menggambarkan pandangan hidup masyarakat Sasak yang menjunjung kemanusiaan, religiusitas, serta kearifan lokal. Melalui karakter tokoh dan dinamika sosial budaya dalam cerita, pengarang berhasil menghadirkan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti sikap hormat kepada orang tua dan adat, tanggung jawab terhadap amanah, penghargaan terhadap perbedaan, semangat kebersamaan, serta keberanian menegakkan kebenaran. Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam Kurikulum Merdeka pada elemen “Membaca dan Memirsa” Fase F kelas XI dengan tujuan pembelajaran mengidentifikasi serta menganalisis nilai karakter dalam kutipan novel. Pemanfaatan Sanggarguri sebagai bahan ajar mendorong kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran moral peserta didik melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis reflektif. Novel ini mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, toleran terhadap perbedaan, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, Sanggarguri tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga berfungsi edukatif dalam menanamkan karakter positif, memperkuat identitas budaya local, dan membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

References

1. Radarlombok.co.id, “Perang kampung Ketara dan Segala Anyar, satu orang tewas,” Feb. 2, 2024. [Online]. Available: <https://radarlombok.co.id/perang-kampung-ketara-dan-segala-anyar-satu-orang-tewas.html>
2. Radarlombok.co.id, “Viral video tawuran pelajar SMA di Lombok Timur,” Aug. 9, 2024. [Online]. Available: <https://radarlombok.co.id/viral-video-tawuran-pelajar-sma-di-lombok-timur.html>
3. T. Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, trans. Juma A. W. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
4. K. P. Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
5. B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
6. H. Asyari, “The semiotic study on Sasak Sufism reflected in a novel *Sanggarguri* by Lalu Agus Fathurrahman,” *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, vol. 3, no. 5, pp. 1–10, 2017, doi: 10.21744/ijllc.v3i5.542.
7. S. Maryam, “Eksistensi Sufisme Sasak dalam novel *Sanggarguri* dan perannya dalam kehidupan masyarakat di Pulau Lombok,” *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 4, no. 1, pp. 34–48, 2018, doi: 10.47269/gb.v4i1.44.
8. R. J. Alfanani, “Representasi sufistik suku Sasak dalam novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman pada era digital,” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: 10.26499/jentera.v11i1.581.
9. L. Y. Aman, Saharudin, dan M. Khairussibyan, “Wujud budaya Sasak dalam novel *Sanggarguri*: Kajian antropologi sastra,” *Mabasan*, vol. 16, no. 2, pp. 243–260, 2022, doi: 10.62107/mab.v16i2.534.
10. Saharudin, Aswandikari, dan M. S. Qodri, *Horizon Ilmu-Ilmu Budaya*, cet. 1. Yogyakarta: Adab Press, 2023.
11. Saharudin, Aswandikari, S. Musaddat, M. S. Qodri, dan W. Wahyuni, “Penguatan pemahaman karya sastra dengan setting budaya Sasak-Lombok pada MGMP Bahasa Indonesia tingkat SMA di Lombok Timur,” *Jurnal Pepadu*, vol. 4, no. 1, 2024, doi: 10.24060/jurnal.pepadu.v4i1.1854, published by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

- 4, pp. 507–512, 2023, doi: 10.29303/pepadu.v4i4.3606.
12. C. N. Irma, “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan,” *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 11, no. 1, pp. 14–22, 2018, doi: 10.26858/retorika.v11i1.4888.
 13. M. Karmila dan F. Meliasanti, “Nilai pendidikan karakter dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarto,” *Jurnal Educatio FKIP Unma*, vol. 7, no. 4, pp. 2067–2075, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i4.1731.
 14. R. Andriyani, “Nilai pendidikan karakter dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dan relevansinya bagi pendidikan karakter remaja,” Disertasi Doktor, IAIN Ponorogo, 2021.
 15. A. Aimmah, “Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam,” Disertasi Doktor, IAIN Ponorogo, 2022.
 16. L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
 17. J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
 18. L. A. Fathurrahman, *Sanggarguri*. Yogyakarta: Merdeka Media, 2014.
 19. M. B. Miles dan M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
 20. L. Muharir, *Pesantren, Tuan Guru dan Semangat Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2016.
 21. M. H. Zuhdi, “Kearifan lokal suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok,” *Mabasan*, vol. 12, no. 1, pp. 64–85, 2018.